



## Kesinoniman Kata dalam Bahasa Muna Dialek Madongka Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Cecep Nuryadin<sup>1</sup>, Masri<sup>1</sup>, Asrul Nazar<sup>1</sup>, Wa Iru<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

\*Korespondensi: [cepnuryadin@gmail.com](mailto:cepnuryadin@gmail.com)

### Info Artikel

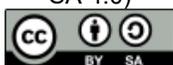
Diterima 22  
Januari 2021

Disetujui 20  
Februari 2022

Dipublikasikan 24  
Februari 2022

Keywords:  
Kata, Sinonim,  
Bahasa Muna,  
Dialek Madongka

© 2022 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinonim kata dalam bahasa Muna dialek Desa Madongka Kecamatan Lakudo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari percakapan masyarakat penutur bahasa Muna yang ada di Desa Madongka Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Untuk pengumpulan data digunakan teknik simak libat cakup, rekam, catat, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengklasifikasi, mengelompokkan, menganalisis, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Muna ditemukan adanya 4 jenis sinonim, yakni sinonim total-komplit, sinonim komplit-tidak total, sinonim total-tidak sempurna, sinonim tidak total-tidak komplit, dan 3 jenis makna, yakni makna leksikal, makna konseptual atau denotatif, dan makna kiasan.

### Abstract

This study aims to determine the synonyms of words in the Muna language dialect of Madongka Village, Lakudo District. The research method used is a qualitative descriptive method. The source of the data in this study was obtained from the conversations of the Muna-speaking community in Madongka Village, Lakudo District, Central Buton Regency. For data collection, the technique of speaking engagement, recording, note-taking, and documentation study was used. The data collected was analyzed by classifying, classifying, analyzing, and concluding the data. The results showed that in the Muna language, there were 4 types of synonyms, namely total-complete synonyms, complete-incomplete synonyms, total-imperfect synonyms, incomplete-incomplete synonyms, and 3 types of meaning, namely lexical meaning, conceptual or denotative meaning, and figurative meaning.

## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Lambang bunyi adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu (Kridalaksana dalam Resmini, 2010). Lambang-lambang itu mengacu pada sesuatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semua

satuan tersebut mempunyai makna. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi yaitu sebagai media dalam penyampaian informasi berisi gagasan, pemikiran, dan hasrat yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi, bahasa dapat dikaji melalui dua cara yaitu secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal adalah pengkajian yang dilakukan hanya pada intern bahasanya saja seperti fonologi (bunyi), morfologi (bentuk), sintaksis (susunan kalimat), dan semantik (makna) (Tahir, dkk., 2021). Sedangkan secara eksternal adalah pengkajian yang dilakukan terhadap struktur yang berada di luar bahasa tersebut misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan lain-lain. Kontak bahasa merupakan fenomena kebahasaan, seperti pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa alih kode, campur kode, interferensi diglosia, konvergensi dan kedwibahasaan (Agustin dan Chaer dalam Sholihah, 2018)

Dwibahasawan sering disebut juga sebagai seorang pengguna bahasa yang lebih dari satu bahasa begitu pun dengan budayanya seorang dwibahasawan pasti mengerti dan memahami beberapa budaya. Akibat dari kedwibahasaan maka muncul adanya alih kode dan campur kode sehingga penggunaan bahasanya menjadi tumpang tindih. Alih kode dan campur kode sering digunakan oleh kalangan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Bahasa Muna merupakan salah satu wujud identitas masyarakat Muna. Bahasa Muna ini juga memiliki kekhasan dan variasi seperti bahasa-bahasa yang lain, baik dalam hal pelafalan, intonasi, kosakata, pola kalimat, maupun tata bahasanya. Variasi tersebut antara lain; (i) fonem / q /, / y /, dan / z / tidak ditemukan dalam bahasa daerah Muna; (ii) kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda, misalnya /sala/ yang artinya /jalan/ atau /celana/ bahkan sekarang kata /sala/ juga diartikan /salah/, (iii) kata-kata yang mengandung arti sama atau mirip, misalnya /tei/ artinya /simpan/ dan /runsa/ artinya /simpan/. Selain itu, ada juga kata yang memiliki makna berlawanan.

Kata yang mengandung arti yang sama atau mirip disebut sinonim. Harimurti dalam Pateda (2009:168) mengemukakan “Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata atau kalimat”. Meskipun sinonim merupakan kata yang memiliki makna sama atau mirip, namun dalam penggunaannya tidak sama. Misalnya kata *meninggal* dan *mati*.

Suku Muna memiliki bahasa daerah yakni bahasa Muna. Bahasa Muna digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu Pateda dalam Marafat, (2017) mengatakan “bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tersebut untuk berkomunikasi antarsesama mereka”. Dalam bahasa Muna terdapat banyak kosakata yang bersinonim atau memiliki kesamaan arti, misalnya: *gampi* dan *sowo*. Keduanya bermakna *tinggalkan*. Akan tetapi kata *sowo* akan berubah maknanya jika digunakan pada kalimat yang sama. Misalnya dalam kalimat, “*Wa Ani nogampigho lambuno = Ani meninggalkan rumahnya*” berbeda maknanya dengan “*Wa Ani nosowogho lambuno = Ani melarikan rumahnya*”. Dalam bahasa Muna kata *sowo* seharusnya tidak pantas digunakan dalam kalimat yang ditujukan kepada sesama manusia, melainkan kepada hewan atau yang bernuansa alam gaib seperti mengusir roh jahat. Kata bersinonim tersebut jika tidak dipahami maka akan keliru

jika digunakan dalam kalimat, dan sumber terjadinya kesalahpahaman antarsesama. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah masyarakat Muna dapat membedakan kata yang memiliki makna yang sama atau mirip dalam penggunaannya?

Masyarakat Muna khususnya generasi muda kurang memahami penggunaan kata yang bersinonim. Misalnya, kata '*fuma*' digunakan untuk teman sebaya atau yang lebih muda. Namun, terkadang kata tersebut digunakan untuk yang lebih tua sehingga menyebabkan kesan yang tidak baik atau tidak sopan. Misalnya dalam kalimat, "*Ina mai dofumagho diki* = Ibu sini kita makan dulu", kalimat tersebut merupakan kalimat yang dianggap tidak sopan, seharusnya "*Ina maimo dotangkahigho diki* = Ibu marilah kita makan dulu". Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap makna kata sehingga menyebabkan kerancuan atau kesalahpahaman dalam berinteraksi. Selain itu, kurangnya referensi yang membahas kata-kata yang bersinonim secara lengkap dan mendalam.

Misalnya sinonim kata *noghae* memiliki makna konseptual yang sama dan saling bertukar dalam konteks kalimat, contoh: (Kalimat 1) *Aita kabanuku ghane noghae kanau welo dao* (saya malu kalau sampai dia menangis dalam pasar), (Kalimat 2) *aita kabanuku ghane nekahulei kanau welo* (saya malu kalau sampai dia menangis dalam pasar) kedua kata ini hanya dibedakan oleh keras kecilnya suara yang dikeluarkan, kata *naoghae* biasanya menangis dengan suara pelan atau kecil, sedangkan *naekahulei* biasanya menangis dengan suara keras. Meskipun ada perbedaan pada kedua kata tersebut namun bisa saling mengganti dalam semua konteks kalimat, misalnya kata *meninggal* dan *mati*. Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata atau kalimat. Meskipun sinonim merupakan kata yang memiliki makna sama atau mirip, namun dalam penggunaannya tidak sama.

## 2. Metode Penelitian

Pemilihan metode dalam penelitian sangatlah penting maka dari itu peneliti memilih metode deskriptif kualitatif dalam melakukan penelitian. (Zaim, 2014) menuturkan bahwa untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu perlu adanya perspektif fenomenologis atau cerminan dari metode kualitatif.

Maka dari itu, peneliti kualitatif harus mengungkap pandangan atau pendapat subjek penelitiannya secara akurat, selain itu, peneliti harus cermat dalam memperhatikan informasi yang disampaikan oleh informan. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar memberikan informasi dari segala fenomena yang ditemukan di lapangan.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah kata yang mengandung sinonim yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penutur masyarakat Desa Madongka Kecamatan Lakudo.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik, simak libat cakup (SLC), Teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi.

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini maka harus menggunakan dua metode analisis data yaitu metode distribusional atau metode agih dan metode padan atau metode identita.

Mahsun (2012: 93) menyatakan bahwa metode distribusional ini dikembangkan oleh ahli linguistik struktural Amerika seperti Bloomfield, Nida, Hockett, dan Harris. Berbeda dengan metode padan yang dalam analisisnya menggunakan alat penentu di luar bahasa, metode distribusional menggunakan alat penentu di dalam bahasa itu sendiri. Metode distribusional menganalisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti. Dengan demikian analisisnya memberikan keabsahan secara linguistik.

Langkah-langkah Metode distribusional adalah sebagai berikut:

- a) Mendengarkan informan berbahasa Muna yang berada di Desa Madongka Kecamatan Lakudo yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- b) Mengidentifikasi bagian-bagian bahasa Muna yang berada di Desa Madongka Kecamatan Lakudo yang terdapat pada jenis-jenis sinonim dan makna sinonim.
- c) Mengidentifikasi setiap data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- d) Mendeskripsikan (menggambarkan) data-data yang telah diklasifikasi.
- e) Menyeleksi data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebagai hasil penelitian.

Sedangkan metode padan, sering juga disebut metode identitas (*identity method*), adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan bahasa tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain metode padan ini alat penentunya terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti.

**Table 1.** Alat Penentu Metode Padan

| Alat penentu    | Nama Metode              |
|-----------------|--------------------------|
| 1. Referen      | 1. Referensial           |
| 2. Organ wicara | 2. Fonetis Artikulatoris |
| 3. Langue lain  | 3. Translasional         |
| 4. Tulisan      | 4. Ortografis            |
| 5. Mitra wicara | 5. Pragmatis             |

### 3. Hasil

Pemerolehan data hasil penelitian ini meliputi jenis sinonim dan makna sinonim dalam Bahasa Muna dialek Madongka. Pengambilan (perekaman) data dilakukan selama 4 kali dan ditambah dengan data dari penutur asli bahasa Muna dialek Madongka. Dari hasil analisis data, diperoleh jenis-jenis dan makna sinonim Bahasa Muna dialek Madongka, yang diuraikan sebagai berikut:

#### 3.1 Jenis-Jenis Sinonim dalam Bahasa Muna dialek Madongka

Sinonim dalam Bahasa Muna dialek Madongka terdiri atas 4 jenis. Keempat jenis sinonim itu diuraikan berikut ini.

##### a. Sinonim Total-Komplit

Sinonim total-komplit yakni memiliki ciri makna asosiatif dan konseptual yang sama dan saling bertukar dalam semua konteks. Berdasarkan data percakapan (lihat lampiran data sinonim) ditemukan sinonim total-komplit dalam Bahasa Muna dialek Madongka yang diuraikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 2. Sinonim Total-Komplit

| No | Sinonim Total-Komplit                             | Contoh Kalimat   | Deskripsi   |
|----|---|--|---|
| 1. | <i>Asumandu</i> = <i>asumiki</i> 'saya sendokkan' | <p>1. <i>Mai owa pirimu barangka, <u>asumandu</u> angkoemu hintum labhino waita</i> (kalau begitu kalian bawa saja piring akan saya sendokkan sisanya tadi untuk kalian)</p> <p>2. <i>Mai owa pirimu barangka, <u>asumiliki</u> angkoemu hintum labhino waita</i> (kalau begitu kalian bawa saja piring akan saya sendokkan sisanya tadi untuk kalian)</p> | <p>Kata <i>asumandu</i> pada kalimat 1 bersinonim total-komplit dengan <i>asumiki</i> pada kalimat 2. Dikatakan bersinonim total-komplit karena kedua kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama dan saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, kedua kata ini hanya dibedakan oleh jenis makanan yang akan disendok, <i>asumiki</i> berarti akan menyendok makanan berkuah, sedangkan <i>asumandu</i> berarti akan menyendok makanan yang tidak berkuah. Meskipun ada perbedaan pada kedua kata tersebut namun bisa saling mengganti dalam semua konteks kalimat.</p>                |
| 2. | <i>Bheta</i> = <i>kawawe</i> 'sarung'             | <p>1. <i>Korohanomu mahingga mina Daepake bhaju tadepakem kawu bheta (dulu biarpun tidak pake baju yang penting pake sarung)</i></p> <p>2. <i>Korohanomu mahingga mina Daepake bhaju tadepakem kawu bheta (dulu biarpun tidak pake baju yang penting pake sarung)</i></p>  | <p>Kata <i>bheta</i> pada kalimat 1 bersinonim total-komplit dengan <i>kawawe</i> pada kalimat 2. Dikatakan bersinonim total-komplit karena kedua kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama dan saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, yang membedakan kedua kata ini hanya terlihat pada ciri dari bentuk sarung tersebut, 'bheta' biasanya berbentuk kain panjang yang kedua ujungnya tersambung, sedangkan 'kawawe' bentuknya kedua ujung kain tidak tersambung. Meskipun ada perbedaan pada kedua kata tersebut namun bisa saling mengganti dalam semua konteks kalimat.</p> |

Data pada tabel 2, menunjukkan bahwa dalam Bahasa Muna dialek Madongka terdapat jenis sinonim total-komplit.

#### b. Sinonim Komplit-Tidak Total

Sinonim komplit-tidak total yakni memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi tidak dapat saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Berdasarkan data percakapan (lihat lampiran data sinonim) ditemukan

sinonim total-komplit dalam Bahasa Muna dialek Madongka yang diuraikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 3.** Sinonim komplit-tidak total

| Sinonim<br>No Komplit-Tidak<br>Total   | Contoh dalam Kalimat   | Deskripsi  |
|--|--|--|
| 1. <i>Nobhari</i><br><br>= <i>nedhampu</i><br>'banyak'   | 1. <u><i>Nobhari tora kamoala Wa Taota indewi</i></u><br>(banyak lagi hasil penjualan Wa Taota kemarin.<br>2. <u><i>Welokamaraku nedhampu siakito</i></u> (di dalam kamarku banyak semut)  | Kata <i>nobhari</i> pada kalimat 1 bersinonim komplit-tidak total dengan <i>nedhampu</i> dengan kalimat 2. Dikatakan bersinonim komplit-tidak total karena kedua kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama namun tidak bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, yang membedakan kedua kata ini yaitu pada pemakaian kata tersebut, <i>nobhari</i> pemakaian katanya lebih halus, sedangkan kata <i>nedhampu</i> pemakaian katanya kasar dan hanya di khususkan pada penyebutan hewan, dengan perbedaan pemakaian kata tersebut sehingga tidak bisa saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. |
| 2. <i>Kabisaraghomu</i><br>=<br><i>kapogauhamu</i><br>=<br><i>mewamba-wamba</i><br><br>'yang kamu bicarakan' | 1. <u><i>Ohae kabisaraghomu nagha bhela (apa yang kamu bicarakan itu?)</i></u><br>2. <u><i>Pedahae kapogaughomu indewi bhe Wa Ani, nohunda? (bagaimana yang kamu bicarakan dengan Wa Ani, dia mau?)</i></u><br>3. <u><i>Omamaragho hae gara sampe omewamba-wamba peda waitu? (apa yang membuat kamu marah sampai kamu banyak bicara seperti tadi?)</i></u> | Kata <i>kabisaraghomu</i> pada kalimat 1 bersinonim komplit-tidak total dengan <i>kapogauhamu</i> pada kalimat 2 dan <i>mewamba-wamba</i> pada kalimat 3. Dikatakan bersinonim komplit-tidak total karena ketiga kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama namun tidak bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, perbedaannya dapat dilihat pada pemakaian kata-kata tersebut dalam contoh kalimat di samping.  |

3. *Kansa-kansalo* = *noporawu* 'campur'
1. *Ingka andoa tado kansa-kansalomo kune adonanno (kalau mereka tinggal di campur-campurkan adonannya)*
  2. *Mamano mieno Wuna maka noporawu bhe Bogisino (mamanya orang Muna tapi campur dengan bugisnya)*
- Kata *kansa-kansalo* pada kalimat 1 bersinonim komplit- tidak total dengan *noporawu* pada kalimat 2. Dikatakan bersinonim komplit-tidak total karena kedua kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama namun tidak bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, perbedaannya dapat dilihat pada pemakaian kata-kata tersebut dalam contoh kalimat di samping.
4. *Noopuli nopadae* 'habis'
1. *Oinae kune Noopuli opadaem hintum obhantoloem ojambu ita (astaga itu jambu sudah habis kalian makan?)*
  2. *Nopadae kawu nekabaerano dosa doi ainia (uang ini hanya habis/ludes dibayarkan hutang)*
- Kata *tanowolom* pada kalimat 1 bersinonim komplit-tidak total dengan *tanokawum* pada kalimat 2. Dikatakan bersinonim komplit-tidak total karena kedua kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama namun tidak bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, perbedaannya dapat dilihat pada pemakaian kata-kata tersebut dalam contoh kalimat di samping.
5. *Meghompano = metengkino* = *mebhatendeno* 'yang melempar'
1. *Miehi molowuno meghompano ghato morondo waita (orang-orang mabuk yang melempar di atas atap tadi malam)*
  2. *Anahi awatu metengkino tiang listrik tano kandindim (anak sana yang melempari tiang listrik sampai bunyi- bunyi)*
  3. *Mebhatendeno kaghaci indewi waitu gara dofogajie (yang lempar layang-layang Kemarin ternyata digaji)*
- Kata *meghompano* pada kalimat 1 bersinonim komplit-tidak total dengan *metengkino* pada kalimat 2 dan *mebhatendeno* pada kalimat 3. Dikatakan bersinonim komplit-tidak total karena ketiga kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama namun tidak bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, perbedaan pada ketiga kata ini dapat dilihat pada pemakaian kata- kata tersebut dalam contoh kalimat di samping.
6. *Munta nangku=* 'kunyah'
1. *Mina nati dofum jambu (jambu ini dikunyah dimakan) munta ainia tidak kalau*
  2. *Bunga tewiseno lambu dopadae nonangkue sapi (bunga di depan rumah habis dikunyah/ dimakan sapi)*
- Kata *munta* pada kalimat 1 bersinonim komplit-tidak total dengan *nangku* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim komplit-tidak total karena kedua kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama namun tidak bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, perbedaan pada kedua kata ini pada pemakaian kata-kata tersebut, *munta* pemakaiannya lebih halus, sedangkan *nangku* pemakaiannya lebih kasar.

7. *Kambanuku* = 1. *Aita kambanuku dua kakaililiku* 'saya malu'
1. *Aita kambanuku dua ghane naoghae kanau welo dao* (saya juga malu kalau sampai dia menangis dalam pasar)
2. *Akaili-ili ane akumala we pesta maka paepake bhaju bughou* (saya malu ke pesta kalau tidak pake baju baru)
- Kata *kambanuku* pada kalimat 1 bersinonim komplit-tidak total dengan *kakailili* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim komplit- tidak total karena kedua kata ini memiliki identitas makna konseptual yang sama namun tidak bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama, yang membedakan kedua kata ini pada makna kata-kata tersebut, *kambanuku* berarti seseorang yang merasa sangat malu, sedangkan *akaili-ili* artinya seseorang yang malu hanya karena tidak percaya diri.

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dalam Bahasa Muna dialek Madongka terdapat jenis sinonim komplit-tidak total.

### c. Sinonim Total-Tidak Sempurna

Sinonim total-tidak sempurna yakni tidak memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi bisa saling mengganti dalam konteks kalimat yang lain. Penggunaan kata yang mengandung sinonim didapat secara langsung dari lingkungan, data yang diambil dari penutur masyarakat Desa Madongka Kecamatan Lakudo. Berdasarkan data percakapan (lihat lampiran data sinonim) ditemukan sinonim total-tidak sempurna dalam Bahasa Muna dialek Madongka yang disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Sinonim total-tidak sempurna

| No | Sinonim Total-Tidak Sempurna  | Contoh dalam Kalimat   | Deskripsi  |
|----|---|--|--|
| 1. | <i>Nopogaa</i><br>= <i>noporunsa</i><br>'berpisah'                    | 1. <i>Nodo korondoha lagi mina nahumunda <u>nopogaa</u> bhe dotno susunoa inia</i> (kalau dia tidur malam tidak bisah pisah dengan dot susunya)<br>2. <i>Nodo korondoha lagi mina nahumunda <u>noporunsa</u> bhe dotno susunoa inia</i> (kalau dia tidur malam tidak bisah Pisah dengan dot susunya) | Kata <i>nopogaa</i> pada kalimat 1 bersinonim total-tidak sempurna dengan <i>doporunsa</i> pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asositif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama.   |
| 2. | <i>Nokantabharo</i><br>=<br><i>nodhai</i><br><i>ai</i><br>'terganggu' | 1. <i><u>Nokantabharo</u> kaodono gara hadae kaoheru hanomu</i> (berarti karena terganggu tidurnya sehingga dia cengeng)<br>2. <i><u>Nodhai</u> kaodono gara hadae kaoheru hanomu'</i> (berarti karena Terganggu tidurnya)   | Kata <i>nokantabharo</i> pada kalimat 1 bersinonim total-tidak sempurna dengan <i>nodhai</i> pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asositif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama. |

- sehingga dia cengeng)
3. *Ohunda* = 1. *Ohunda dua hintua dhambu?* (kamu juga mau jambu? Atau kamu juga ingin jambu?)  
*opindalo* = m 2. *Opindalo dua hintua dhambu?* (kamu juga mau jambu? Atau kamu juga ingin jambu?)  
'kamu au atau kam u ingin'
  4. *Tulugi* = 1. *Bhara kune anoa hadae nobhari tulugie*  
*lalami* = 2. *Bhara kune anoa hadae nobharidulumie*  
'antu' (mungkin karena banyak yang bantu dia)
  5. *Sabutu* = 1. *Sabutu kaasi atawa-tawarianemu* (terpaksa kasian saya mulai tawarkan)  
= koalaha = dua (terpaksa kasian saya mulai tawarkan)  
'terpaksa'
  6. *Kaposuleha no* = 1. *Paingka kaerabuhano tora nembali kaposulehano* (itulah sebabnya dia buat satu lagi supaya bisa saling bergantian)  
= *kapololiha no* = 2. *Paingka kaerabuhano tora nembali kapololiha no* (itulah sebabnya dia buat satu lagi supaya bisa saling bergantian)  
'pengganti'
  7. *Datumeiem* = 1. *Datumeiem netoples barangka kue ainia* (kita taruh saja di toples kue yang ini atau kita simpan saja di toples kue yang ini)  
= *darumunsae m* 'kita simpan, kita taruh' = 2. *darumunsae netoples barangka* (kita taruh saja di toples kue yang ini atau kita simpan saja di toples kue yang ini)
- Kata *ohunda* pada kalimat 1 bersinonim total-tidak sempurna dengan *opindalo* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asositif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama.
- Kata *tulumi* pada kalimat 1 bersinonim total-tidak sempurna dengan *lalami* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asositif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama.
- Kata *sabutu* pada kalimat 1 bersinonim komplit-tidak total dengan *koalaha* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asositif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama.
- Kata *kaposuleha* pada kalimat 1 bersinonim total-tidak komplit dengan *kapololiha* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asositif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama.
- Kata *datumeieam* pada kalimat 1 bersinonim total-tidak komplit dengan *darumunsae* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asositif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama.

8. *Kohula hadae* 'kayanya, sepertinya a' =
1. *Nando kohula maka kadadano roghoenu* (sepertinya masih ada tapi sayur daun licin, atau kayanya masih ada tapi sayur daun licin)
  2. *Nando hadae maka kadadano roghoenu* (sepertinya masih ada tapi sayur daun licin, atau kayanya masih ada tapi sayur daun licin)
- Kata *kohula* pada kalimat 1 bersinonim total-tidak komplit dengan *hadae* pada kalimat 2. Dikatakan sinonim total-tidak sempurna karena kedua kata ini tidak memiliki makna asosiatif yang sama, namun bisa saling bertukar dalam konteks kalimat yang sama.

Data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dalam Bahasa Muna dialek Madongka terdapat jenis sinonim total-tidak sempurna.

#### d. Sinonim Tidak Total-Tidak Komplit

Sinonim tidak total-tidak komplit yakni tidak memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama dan tidak bisa saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Berdasarkan data percakapan (lihat lampiran data sinonim) ditemukan sinonim tidak total-tidak komplit dalam Bahasa Muna dialek Madongka yang diuraikan pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Sinonim tidak total-tidak komplit

| No. | Sinonim Tidak Total-Tidak Komplit                                | Contoh dalam Kalimat  | Deskripsi   |
|-----|--|---|---|
| 1.  | <i>Dopoghonu-ghonui</i> = <i>dopokapo-kapoi</i> 'berkumpul'      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Dadihanomu omie dopoghonu-ghonui we kaparasohano</i> (akhirnya orang berkumpul di tempat jualannya)</li> <li>2. <i>Kapipihindo aini dopokapo-kapoi welo panino inando</i> (anak ayam ini berkumpul di dalam sayap induknya)</li> </ol> | <p>Kata <i>dopoghonu-ghonui</i> pada kalimat 1 bersinonim tidak komplit-tidak total dengan <i>dopokapo-kapoi</i> pada kalimat 2. Dikatakan sinonim tidak total-tidak komplit karena kedua kata ini selain tidak memiliki makna asosiatif yang sama juga tidak dapat saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di samping</p> |
| 2.  | <i>Mieno lambuno</i> = <i>tungguno kareteno</i> 'suami, penjaga' | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Deparaso kawu bhe mieno lambuno</i> (hanya berjualan dengan suaminya)</li> <li>2. <i>Nandom bhara tungguno kareteno we lambu awatu?</i> (kira-kira sudah ada penjaganya di rumah sana?)</li> </ol>                                     | <p>Kata <i>mieno lambu</i> pada kalimat 1 bersinonim tidak komplit-tidak total dengan <i>tungguno kareteno</i> pada kalimat 2. Dikatakan sinonim tidak total-tidak komplit karena kedua kata ini selain tidak memiliki makna asosiatif yang sama juga tidak dapat saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di samping.</p>  |

- |   |   |   |
|---|---|---|
| 3. <i>Karungghahino</i> = <i>kariano</i> 'ribut sekali, ramai sekali' | 1. <i>Karungghahino anahihi kune telambu tata, (ribut sekali anak-anak di rumah)</i><br>2. <i>Kariano acara we tida (ramai sekali acara di perbatasan)</i>  | Kata <i>karungghahino</i> pada kalimat 1 bersinonim tidak komplit-tidak total dengan <i>kariano</i> pada kalimat 2. Dikatakan sinonim tidak total-tidak komplit karena kedua kata ini selain tidak memiliki makna asosiatif yang sama juga tidak dapat saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di samping.       |
| 4. <i>Delongko-longko</i> = <i>delodo-lodo</i> 'tidur-tiduran'        | 1. <i>Rampahano minaho daekulia dadihanomu delodo-lodo kansuru we kosndo (karena belum kuliah jadi mereka tidur-tiduran terus di kos)</i><br>2. <i>Bhekando awatu deelongko-longko we wawa (kucing-kucing sana tidur-tiduran di bawah kolong rumah)</i> | Kata <i>delongko-longko</i> pada kalimat 1 bersinonim tidak komplit-tidak total dengan <i>delodo-lodo</i> pada kalimat 2. Dikatakan sinonim tidak total-tidak komplit karena kedua kata ini selain tidak memiliki makna asosiatif yang sama juga tidak dapat saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di samping. |
| 5. <i>Feilindo</i> diundo = <i>rabundo</i> 'perilaku, kelakuan'       | = 1. <i>Pata kapoasahando rampano nopandehaanemo o Walanda ini mina naeta feilindo (tidak pernah damai karena mereka sudah tahu bahwa perilaku Belanda tidak bagus)</i><br>2. <i>Rabuno Walanda pana timafugho (kelakuan Belanda tidak diampuni)</i>    | Kata <i>feilindo</i> pada kalimat 1 bersinonim tidak komplit- tidak total dengan <i>diundo</i> pada kalimat 2. Dikatakan sinonim tidak total-tidak komplit karena kedua kata ini selain tidak memiliki makna asosiatif yang sama juga tidak dapat saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di samping.            |

Data pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa dalam Bahasa Muna dialek Madongka terdapat jenis sinonim tidak total-tidak komplit

### 3.2 Makna Sinonim dalam Bahasa Muna dialek Madongka

Dari hasil analisis data, setiap jenis sinonim dalam Bahasa Muna dialek Madongka memiliki makna leksikal, makna denotatif atau konseptual, dan makna kiasan. Makna tersebut dideskripsikan berikut ini.

#### a. Makna Leksikal

Makna leksikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna yang sesuai dengan referennya. Berdasarkan hasil analisis data percakapan, ditemukan kata-kata yang memiliki makna leksikal, yakni sebagai berikut:

- 1) *Naoghae* = *naekahulei* 'dia akan menangis'

Kata *naoghae* = *naekahulei* memiliki makna leksikal yakni peristiwa mengeluarkan air dari mata seseorang karena kesedihannya.

2) *Bheta* = *kawawe* 'sarung'

*Bheta* = *kawawe* memiliki makna leksikal yakni suatu bahan tenunan yang biasanya digunakan oleh kaum laki-laki pada saat shalat.

3) *Ondiwawa* = *ombahi* 'menguap'

*Ondiwawa* = *ombahi* memiliki makna leksikal yakni peristiwa mengeluarkan angin dari mulut yang menandakan seseorang mengantuk.

4) *Kansa-kansalo* = *noporawu* 'campur'

*Kansa-kansalo* = *noporawu* memiliki makna leksikal yakni peristiwa memadukan dua jenis benda atau sifat sampai kedua jenis tersebut menyatu.

5) *Meghompano* = *mebhatendeno* 'yang melempar'

Kata *meghompano* = *mebhatendeno* mengandung makna leksikal melakukan aktivitas melempar yakni memegang sebuah benda di tangannya kemudian melepaskannya di tempat lain dengan gerakan tangan siku dilipat kemudian benda tersebut dilepas baik kebelang, kesamping, ke bawah, maupun ke atas dengan menggunakan kekuatan.

6) *Munta* = *nangku* 'kunyah'

*Munta* = *nangku* mengandung makna leksikal yakni suatu proses menghaluskan makanan dengan gigi di dalam mulut.

7) *Kambanuku* = *kakaililiku* 'saya malu'

*Kambanuku* = *kakaililiku* mengandung makna leksikal yakni merasa sangat terganggu, tidak enak hati, merasa rendah karena melakukan sesuatu yang tidak wajar.

8) *Tabhantolo* = *tafuma* = *tatangkahi* 'kita makan'

*Tabhantolo* = *tafuma* = *tatangkahi* mengandung makna leksikal yakni proses memasukkan makanan di dalam mulut yang kemudian di kunyah dan ditelan.

9) *Tulumi* = *lalami* 'membantu'

*Tulumi* = *lalami* mengandung makna leksikal yakni peristiwa menyumbangkan tenaga atau materi kepada orang lain.

10) *Sabhangka* = *bhai* 'teman/sahabat'

*Sabhangka* = *bhai* mengandung makna leksikal yakni seseorang yang paling dekat dengan kita selain keluarga di rumah.

11) *Moperano* = *momeluno* 'yang nikmat'

*Moperano* = *momeluno* mengandung makna leksikal yakni suatu nilai rasa yang unik yang terdapat pada makanan.

12) *Heru* = *mbule* 'cengeng'

*Heru* = *mbule* mengandung makna leksikal yakni suatu sifat yang sering menangis dan susah untuk dicari keinginannya.

### b. Makna Denotatif atau Konseptual

Makna denotatif menunjuk pada acuan tanpa diartikan secara luas. Berdasarkan hasil analisis data percakapan, ditemukan kata-kata yang memiliki makna denotatif atau konseptual, yakni sebagai berikut:

- 1) *Nopogaa = noporunsa* 'berpisah'

Kata *nopogaa = noporunsa* mengandung makna denotatif yang maknanya adalah merujuk pada sesuatu perpisahan, perceraian, dan tidak saling bersama atau tidak saling berdampingan dengan seseorang atau sesuatu benda yang dia sukai.

- 2) *Asumandu = asumiki* 'saya sendokkan'

*Asumandu = asumiki* mengandung makna denotatif karena maknanya merujuk pada seseorang yang akan meyendok makanan untuk diberikan kepada orang lain

- 3) *Kabisaraghomu*

*Kapogaughomu = mewamba-wamba* 'yang kamu bicarakan' *Kabisaraghomu = kapogaughomu = mewamba-wamba* mengandung makna denotatif karena maknanya merujuk pada sesuatu yang diungkapkan.

- 4) *Tanowolom = tanokawum* 'habis'

*Tanowolom = tanokawum* mengandung makna denotatif karena maknanya merujuk pada barang yang habis, ludes terpakai

- 5) *Dorakoemo = dopunduemo* 'ditangkap'

*Dorakoemo = dopunduemo* mengandung makna denotatif karena maknanya merujuk pada orang atau bisa binatang yang ditangkap karena kesalahan atau binatang karena untuk dijual.

- 6) *Bha-bhaano = tandahano* 'mula-mula'

*Bha-bhaano = tandahano* mengandung makna denotatif karena merujuk pada proses mengawali sesuatu yang ingin dikerjakan.

### c. Makna Kiasan

Makna kiasan yakni makna yang sudah tergeser dari makna sebenarnya. Kata-kata bersinonim yang memiliki makna konseptual atau denotatif dapat dilihat seperti contoh di bawah ini:

- 1) *Delongko-longko = delodo-lodo* 'tidur-tiduran'

Kata *delongko-longko = delodo-lodo* memiliki makna kiasan manusia pemalas yang hanya tidur-tiduran.

- 2) *Mieno lambuno dan tungguno karete* 'orang rumahnya/penjaga rumahnya'

Kata *mieno lambuno* dan *tungguno karete* memiliki makna suami yang bertugas sebagai penjaga rumah yang ditempati keluarganya, atau lebih tepatnya kepala rumah tangga.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sinonim dalam bahasa Muna. Jenis sinonim yang terdapat dalam Bahasa Muna dialek Madongka ialah sinonim total-komplit, sinonim komplit-tidak total, sinonim total-tidak sempurna, sinonim tidak total-tidak komplit.

Sinonim total-komplit, misalnya *ndiwawa = mbahi*. Kedua kata ini dikatakan total-komplit karena memiliki hubungan asosiatif dan dapat saling bertukar tempat di dalam kalimat seperti tercantum dalam contoh kalimat (tabel 2) pada hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada contoh berikut:

1. *kangkondiwawam ingka maho owanu* (seringnya kamu menguap padahal baru bangun)
2. *kangkombahim ingka maho owanu* (seringnya kamu menguap padahal baru bangun) kedua kata tersebut dapat saling menukar tempat dalam satu kalimat.

Sinonim komplit-tidak total, misalnya *munta = nangku*. Kedua kata ini dikatakan komplit-tidak total karena memiliki hubungan asosiatif namun tidak dapat saling bertukar tempat di dalam kalimat seperti tercantum dalam contoh kalimat (tabel 3) pada hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada contoh berikut:

1. *Munta fekamalu baita nolea taghimu* (kunyah sampai halus jangan sampai sakit perutmu)
2. *Kafembulaku we karete nokawue nonangkue sapi* (tanamanku di halaman habis di kunyah/dimakan sapi)

Sinonim total-tidak sempurna, misalnya *nopogaa* dan *noporunsa*. Kedua kata ini dikatakan total-tidak sempurna karena tidak memiliki hubungan asosiatif namun bisa saling mengganti dalam kalimat yang sama seperti tercantum dalam contoh kalimat (tabel 4) pada hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada contoh berikut.

1. *Ama bhe ina Wa Ami doporunsamu rampano ama Wa Ami sakalo-kalowu* (ayah dan ibunya Wa Ani sudah berpisah karena ayahnya Wa Ani mabuk-mabukan).
2. *Ama bhe ina Wa Ami dopogaam rampano ama Wa Ami sakalo-kalowu* (ayah dan ibunya Wa Ani sudah berpisah karena ayahnya Wa Ani mabuk-mabukan).  
Sinonim tidak total-tidak komplit, misalnya *delodo-lodo = delongko-lonngko*.

Kedua kata ini dikatakan tidak total-tidak komplit karena tidak memiliki hubungan asosiatif dan tidak dapat saling bertukar tempat di dalam kalimat seperti tercantum dalam contoh kalimat (tabel 5) pada hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada contoh berikut.

1. *Kala megau koem tao melodo-lodo kawu* (pergi memasak jangan hanya tidur-tiduran saja)
2. *bheka awatu nelongko-longko kansuru w wawa, nosaki hadae*. (kucing sana tidur-tiduran terus di bawah kolong rumah, mungkin dia sakit)

Persamaan sinonim bahasa Indonesia dan Bahasa Muna terletak pada Sinonim yang memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama dan

saling bertukar dalam semua konteks dan memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi tidak dapat saling mengganti dalam konteks kalimat yang sama. Adapun perbedaan sinonim bahasa Indonesia dan Bahasa Muna yakni identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi bisa saling mengganti dalam konteks kalimat yang lain, dan maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain dari bahasa Indonesia dan Bahasa Muna.

Dialek Madongka Kecamatan Lakudo merupakan ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam lingkup pendidikan, hal ini adanya beberapa faktor yang terdapat dalam suatu masyarakat antara lain: usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi beragam. Terjadinya kesinoniman Dialek Madongka dan Bahasa Indonesia sering digabungkan dalam percakapan dilingkup pendidikan, misalnya kalimat yang diawali dengan jenis penggunaan sinonim dalam kalimat yang ada dalam percakapan. Dengan adanya pembagian jenis sinonim dalam kalimat tersebut, maka dapat ditentukan maknanya dalam suatu kalimat yang terdapat dalam data percakapan informan dan teks Bahasa Muna. Adapun bahasa Muna seringkali digunakan pada ranah pendidikan, sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada acara-acara resmi saja. Faktor kebiasaan penutur menggunakan bahasa Muna tersebut dalam dunia Pendidikan merupakan penyebab terjadinya interferensi bahasa Muna terhadap bahasa Indonesia.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis sinonim dalam dialek bahasa tersebut yaitu, sinonim total – tidak sempurna, sinonim total – komplet, sinonim komplit – tidak total, dan sinonim total – tidak sempurna. Dan makna yang terdapat dalam sinonim bahasa Muna dialek Madongka yaitu, makna kiasan, konseptual dan leksikal.

Dengan adanya pembagian jenis sinonim dalam kalimat tersebut, maka dapat ditentukan maknanya dalam suatu kalimat yang terdapat dalam data percakapan informan berupa lisan.

1. Sinonim total-komplit, misalnya *ndiwawa* = *mbahi*. Kedua kata ini dikatakan total-komplit karena memiliki hubungan asosiatif dan dapat saling bertukar tempat di dalam kalimat.
2. Sinonim komplit-tidak total, misalnya *munta* = *nangku*. Kedua kata ini dikatakan komplit-tidak total karena memiliki hubungan asosiatif namun tidak dapat saling bertukar tempat di dalam kalimat.
3. Sinonim total-tidak sempurna, misalnya *nopogaa* dan *noporunsa*. Kedua kata ini dikatakan total-tidak sempurna karena tidak memiliki hubungan asosiatif namun bisa saling mengganti dalam kalimat yang sama.
4. Sinonim tidak total-tidak komplit, misalnya *delodo-lodo* = *delongko-lonngko*. Kedua kata ini dikatakan tidak total-tidak komplit karena tidak memiliki hubungan asosiatif dan tidak dapat saling bertukar tempat di dalam kalimat.

**Daftar Pustaka**

- Marafat, L. O. S. (2017). Peran Semantis Pronomina Persona Bahasa Muna. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 185. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.23.185-200>
- Muniah, Hari Sulastri, dan Atidjah Hamid. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Narbuko dan Achmadi. 2003. *Metode Linguistik I: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Palmer, F. R. 2011. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansur. 2011. *Semantik Leksikal*. Gorontalo: Viladan.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 2007. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi. 2010. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resmini, N. (2010). Hakikat dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal UPI*, 1–44.
- Tahir, D., Rahman, F., Rahman, A., Pattu, M. Amir. (2021). Kajian Verba Resiprokal Dalam Naskah Boegineesche Chrestomathie: Kajian Verba Resiprokal Dalam Naskah Boegineesche Chrestomathie. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 361–376.
- Sutiman dan Ririen Ekoyanantiasih. 2007. *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 1–123. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>